



PENDIDIKAN KARAKTER DAN ETIKA BERBUSANA (Studi Kasus Terhadap Etika Berbusana Mahasiswa Prodi PGMI)

Nur Hidayat

Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
bos_hidayat@yahoo.com

Abstracs

This study intends to reveal the opinions of 60 respondents of students on Islamic ethical clothing in PGMI Faculty of Tarbiyah and Teaching UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. The study resulted several type of Islamic fashion ethics, first, modist person. It has character of a relatively low religiosity, but higher spirituality. Second, formalist person. This type has a very high religious character as established strong academic climate. It has good honesty because he is required to have an adequate integrity. Third, dynamic type. This type has religiosity character which culminated in a spirituality that no longer bound by ethical religious ritual, but religious practical. It has higher tolerance but firmly within certain limits. Honesty built consciously on humanistic relationship, so be honest with other people as are being truly honest to themselves.

*Penelitian ini bermaksud akan mengungkap pendapat dari para mahasiswa yang berjumlah 60 orang tentang etika berbusana yang islami di Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah, **Pertama**, tipe modis. Tipe ini mempunyai karakter religiusitas yang relatif rendah, namun spiritualitasnya realtif lebih tinggi. **Kedua**, tipe formalis. Tipe ini mempunyai karakter religiusitas yang sangat tinggi karena dibentuk iklim akademik yang kuat. Sikap kejujurannya sangat baik karena dirinya dituntut untuk mempunyai integritas diri yang memadai. **Ketiga**, tipe dinamis. Tipe ini mempunyai karakter religiusitas yang memuncak pada spiritualitas yang tidak terikat lagi oleh ritual keagamaan secara estetuik, namun lebih kepada amaliah praktis. Sikap toleransinya sangat tinggi namun tegas dalam batasan tertentu. Kejujurannya dibangun secara sadar atas hubungan humanistik, sehingga jujur kepada orang lain sama halnya jujur terhadap diri sendiri.*

Kata Kunci : Pendidikan, Etika Berbusana, Modis, Formalis, dan Dinamis

Pendahuluan

Alumni Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) diorientasikan untuk menjadi guru pada jenjang SD/MI. Berbeda dengan guru-guru pada jenjang pendidikan pada umumnya, guru SD/MI tidak hanya dituntut untuk menguasai satu bidang kelimuan (PAI saja, misalnya), namun kompleks bahkan multidisipliner.¹ Pasalnya, Guru SD/MI adalah guru kelas, sehingga ia dituntut memenuhi pembelajaran di kelas, mulai dari Matematika, IPA, IPS, sains,

¹ Suyadi, *Integrasi Neurosain dan Pendidikan Islam serta Implikasinya bagi Pendidikan Dasar (PGMI)*. Jurnal Al-Bidayah Vol. 2 No. 4 (Yogyakarta: Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta), hal. 233

agama (al-Qur'an & Hadis, Akhlak, Bahasa Arab) dan lain sebagainya. Hingga saat ini, tidak ada guru yang dituntut untuk menguasai berbagai bidang ilmu sedemikian kompleks itu, meskipun dalam tingkat kerumitan tertentu, selain guru SD/MI.

Namun demikian, persoalan keilmuan (Matematika, IPA, IPS, sains, agama) pada jenjang SD/MI justru menjadi persoalan kedua setelah akhlak atau karakter. Di Australia, misalnya, guru lebih ketakutan ketika siswanya berbohong dari pada tidak bisa baca tulis. Artinya, di negara-negara maju persoalan moralitas jauh diutamakan dari pada persoalan intelektualitas.² Mengapa? Karena membangun moralitas sebuah bangsa membutuhkan proses, memakan waktu yang cukup lama, tenaga dan pikiran lebih berat, sedangkan membangun intelektualitas cukup dengan belajar keras setiap saat.

Tanpa mengesampingkan pengembangan keilmuan atau intelektualitas, persoalan akhlak, karakter maupun moralitas anak-anak SD/MI di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Data yang dilansir oleh sebuah lembaga research menunjukkan bahwa anak-anak pada jenjang pendidikan SD/MI 60% mengaku telah melihat situs porno.³ Kasus-kasus moralitas anak-anak pada jenjang pendidikan SD/MI lainnya cukup meresahkan, namun penelitian ini difokuskan pada upaya penanggulangan pornografi melalui pendidikan karakter.

Fokus penelitian ini mempunyai nilai strategis, mengingat Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah calon guru untuk jenjang pendidikan SD/MI. Oleh karena itu, secara otomatis jurusan PGMI juga turut terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pembentukan karakter terhadap mahasiswanya

Sekadar kilas balik sejarah singkat, bahwa sesungguhnya Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) telah lama direncanakan untuk dibuka, tepatnya sejak disahkannya Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003. UU tersebut disusul Permendiknas No. 16 tahun 2007, yang menyatakan bahwa guru MI harus berijazah S1 PGSD atau PGMI.⁴ Di luar dugaan sebelumnya, minat alumni SMA/MA dan SMK yang mendaftarkan ke jurusan PGMI baru di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan langsung mendapat antusias yang tinggi⁵. Pada tahun 2011/2012 peminat jurusan baru tersebut mengalahkan dua jurusan lama, yakni Kependidikan Islam (KI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), bahkan bersaing kuat dengan peminat yang mendaftar di jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Di sisi lain, pada waktu sebelumnya, tepatnya pada tahun 2008 s/d 2010 peluang pembukaan CPNS baik Kemendiknas maupun Kemenag formasi guru SD/MI jauh lebih besar dari pada formasi guru SLTP dan SLTA.⁶ Hal ini semakin meningkatkan animo masyarakat untuk memasukkan

² Komaruddin Hidayat, *Agama dan Negara*, disampaikan dalam diskusi publik pada Kamis, 23 September 2012 di Gedung Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

³ Ibid. Hal. 45

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007, Tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

⁵ Pada tahun 2011/2012 formasi jurusan PGMI yang hanya dibuka dua kelas (Reguler & Mandiri) dengan jumlah sekitar 80 mahasiswa, ternyata dibanjiri peminat hingga mencapai 1500 pendaftar calon mahasiswa lebih.

⁶ Jumlah total formasi CPNS PGSD/PGMI pada tahun 2009/2010 mencapai 1200 guru yang tersebar di berbagai Pemerintah Daerah (Pemda) di seluruh pelosok tanah air.

anak-anaknya ke Prodi PGMI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁷

Dalam perkembangannya, *input* mahasiswa Prodi PGMI pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak hanya berasal dari alumni Pesantren dan Madrasah Aliyah, melainkan juga dari SMA dan SMK bahkan dari sekolah di bawah yayasan non Islam. Berdasarkan studi pendahuluan (*pra research*) yang dilakukan satu semester terakhir ini, menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa jurusan PGMI untuk tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK) sangat bervariasi, mulai dari Pesantren, Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Umum (SMU) hingga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), termasuk SMK di bawah yayasan non Islam.⁸

Konsekuensi yang tidak dapat dihindari adalah, berbaurnya pola-pola kepribadian, akhlak, moral maupun karakter pada masing-masing mahasiswa PGMI yang beragam, sesuai latar belakang pendidikan sebelumnya. Artinya, pola kepribadian maupun akhlak dan karakter mahasiswa PGMI yang berlatar belakang Pesantren akan berbeda dengan kepribadian akhlak pada mahasiswa PGMI yang berlatar belakang SMU maupun SMK bahkan yang berasal dari sekolah non Islam. Termasuk dalam hal ini adalah etika berbusana, terlebih lagi respon mereka terhadap pornografi. Artinya, etika berbusana mahasiswa PGMI (calon guru SD/MI) yang berlatar belakang pesantren dan madrasah sangat berbeda dengan etika berbusana mahasiswa PGMI yang berlatar belakang SMA/SMK dan Sekolah non Islam. Implikasinya adalah, kepekaan masing-masing mahasiswa (sebagai calon guru SD/MI) untuk membentuk kepribadian, karakter atau akhlak dalam membendung pornografi sejak dini juga berbeda. Padahal, etika berbusana atau berpakaian mencerminkan nilai-nilai akhlak mahasiswa yang bersangkutan.⁹ Etika berbusana para mahasiswa PGMI inilah yang kelak akan dicontoh oleh anak-anak SD/MI. Semakin tinggi (sesuai dengan etika berbusana dalam Islam) etika berbusana mahasiswa, semakin kuat dalam melakukan proteksi dini terhadap pornografi. Sebaliknya, semakin tidak beretika busana guru SD/MI semakin rentan anak-anak terhadap pornografi. Tentu, hal ini berimplikasi pada pola pembangunan karakter pada pendidikan jenjang SD/MI.

Tidak ada anak yang sama meskipun dalam satu kandungan, sebagaimana tidak ada sidik jari yang sama meskipun dalam satu tangan.¹⁰ Demikian pula halnya dengan karakter dan kepribadian yang tercermin melalui etika berbusana. Tidak ada satu penampilan yang mencerminkan satu karakter tertentu, tetapi etika berbusana dapat menjadi media membangun karakter bangsa.

Oleh karena itu, karakter mahasiswa PGMI dapat diamati melalui aspek tertentu, yaitu etika berbusana. Berdasarkan data pengamatan sementara melalui kegiatan observasi langsung pada kuliah akhlak tasawuf semester I dan kuliah Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya semester II tentang pemahaman dan pengalaman nilai-nilai akhlak beragama diperoleh data bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang belum memahami dengan baik, khususnya dalam etika

⁷ Zainal Abidin, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Rekonstruksi Kronologis Pengalaman Beragama (Studi Kasus Pada Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN SuKa)*, Laporan hasil penelitian yang diselenggarakan Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (tidak dipublikasikan), 2012.

⁸ Ibid. hal.,23

⁹ Hatim Badu Pakuna, *Etika Berbusana, (Studi Kasus Terhadap Pola Berbusana Mahasiswi IAIN Walisongo Semarang)*, Tesis, (Semarang: IAIN Walisongo, 2005), hal. 35

¹⁰ Suyadi, *Deteksi Dini Potensi Anak dengan Sidik Jari*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 12

berpakaian yang Islami bagi mahasiswa putri.¹¹ Sekadar contoh, dalam beberapa diskripsi yang berupa memakai pakaian ketat dan seksi bagi mahasiswi di dalam kampus, meskipun sudah ada kontrak belajar pada awal kuliah.

Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, persoalan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Mengapa diperlukan etika dalam berbusana bagi mahasiswa dan apa kaitan antara etika berbusana dengan karakter pemakainya? 2) Bagaimana implementasi etika berbusana untuk membina karakter mahasiswa?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk; 1) Untuk menjelaskan etika berbusana dalam Islam dan kaitannya dengan karakter yang bersangkutan. 2) Untuk menegakkan etika berbusana bagi mahasiswa, sehingga ketika mahasiswa yang bersangkutan menjadi guru SD/MI secara tidak langsung menjadi teladan anak-anak SD/MI dan berimplikasi pada penangkalan pornografi sejak dini.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah, *Pertama*, Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini berguna untuk mengoreksi ulang pemahaman keagamaan secara kritis dan konstruktif dari masa anak-anak hingga dewasa. Hasil koreksi tersebut di samping dapat mempertebal keimanan dan ketaqwaan secara ilmiah dan *amaliah* juga memberikan rekomendasi kepada orangtua agar mendidik moral keagamaan maupun karakter anak-anak agar lebih diperhatikan dengan baik. *Kedua*, Bagi guru dan dosen, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa betapa penting menanamkan nilai-nilai moral akhlak pada anak-didiknya sejak tingkat TK, Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi melalui etika berbusana. *Ketiga*, Bagi orangtua, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi penting mengenai cara menanamkan nilai-nilai moral akhlak yang baik dan benar melalui etika berbusana. Di samping itu, orangtua dapat memberikan contoh dan teladan yang baik bagi putra putrinya melalui pembiasaan yang benar menurut agama, adat dan masyarakat yang bertaqat luhur. *Keempat*, Bagi birokrasi atau pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam segala bentuk kebijakan yang diputuskan, khususnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan agama, baik di sekolah, sosial masyarakat, maupun di keluarga, sesuai dengan nilai-nilai moral akhlak yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan hasil dari kajian pustaka di atas, keaslian penelitian ini yang sekaligus membedakannya dengan penelitian lain adalah pendekatan yang digunakan, yakni *psikofenomenologi* yang mengaitkan antara etika berbusana dan karakter orang yang bersangkutan. Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan *teori tipologi*, yang mengklarifikasikan etika berbusana mahasiswa menjadi tiga yakni, *modis, dinamis dan formalis*. Dengan demikian, keaslian penelitian ini adalah: (1) pendekatan yang digunakan, yakni *psikofenomenologi*. (2) *teori tipologi* dari kajian *antropologi* yang memetakan etika berbusana dan keterkaitannya dengan karakter mahasiswa yang bersangkutan menjadia tiga tipe, yakni *modis, dinamis dan formalis*.

¹¹Seorang mahasiswa PGMI mengatakan bahwa sebagian mahasiswi telah merasa menutup aurat, namun sebenarnya belum. Buktinya, pakaian yang dikenakan masih memperlihatkan lekak-lekuk tubuhnya, sehingga menggoda mata lelaki untuk memandangnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini dikemukakan hasil penelitian, mulai dari setting penelitian, yakni Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang mencakup Visi-misi, Struktur Organisasi, Sistem Manajemen, Sumber Daya Manusia, hingga Mahasiswa yang menjadi subyek penelitian. Data subyek penelitian diungkap lebih luas sehingga mencakup latar belakang pendidikan dan pengalaman beragama dari masa TK hingga masuk Perguruan Tinggi, termasuk di dalamnya rekomendasi mahasiswa terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis agama. Sumber yang digunakan pada bagian ini diambil dari dokumen primer berupa borang akreditasi jurusan PGMI.

Visi, Misi Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dapat kita lihat pada paparan berikut ini. Seiring dengan transformasi IAIN menjadi UIN pada tahun 2004, maka universitas melakukan *re-design* (penyusunan ulang) visi dan misi institusi yang melibatkan seluruh pengelola institusi, dosen, mahasiswa, dan stakeholder dengan tahapan kegiatan sebagai berikut, yakni: *workshop redefining vision and mission*, penyusunan visi misi, presentasi dan pembahasan visi dan misi dan pemantapan visi dan misi.

Perumusan visi; misi, tujuan Prodi PGMI dimulai dengan menelaah visi, misi, dan tujuan UIN dan Fakultas Tarbiyah. Visi UIN adalah "*Unggul dan terkemuka dalam pemanduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi peradaban*": Sedangkan visi Fakultas adalah "*Unggul dan terkemuka dalam pemanduan dan pengembangan pendidikan keislaman dan keilmuan bagi peradaban*". Disamping berbasiskan pada visi UIN dan Fakultas, penyusunan visi dan misi Prodi PGMI juga memperhatikan tuntutan kebutuhan masyarakat yang diajukan Team Penyiapan pembukaan Prodi PGMI bersama dengan pihak Fakultas. Dengan demikian, proses penyusunan visi dan misi PGMI didasarkan pada analisis internal dan eksternal.

Adapun Visi prodi PGMI adalah "*Unggul dan terkemuka dalam pepaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi guru Madrasah Ibtidaiyah*". Sedangkan Misi Prodi PGMI adalah: 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran secara profesional dalam rangka melahirkan guru Madrasah Ibtidaiyah yang berakhlakul karimah dan berwawasan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. 2) Melakukan penelitian pendidikan Islam dan pengembangan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, Madrasah Ibtidaiyah. 3) Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak dalam mengembangkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Adapun tujuan Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 1) Menghasilkan guru Madrasah Ibtidaiyah yang profesional dan siap berkompetisi di era global. 2) Mewujudkan sarjana pendidikan Islam yang mampu mengembangkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. 3) Mewujudkan pola kemitraan dengan berbagai pihak dalam rangka pengembangan Madrasah Ibtidaiyah.

Berikut ini akan dipaparkan tentang Kurikulum, Pembelajaran dan Iklim Akademik. Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan kajian, maupun bahan pelajaran serta cara penyampaiannya, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi.

Kurikulum seharusnya memuat standar kompetensi lulusan yang terstruktur dalam kompetensi utama, pendukung dan lainnya yang mendukung tercapainya tujuan, terlaksananya

misi, dan terwujudnya *visi* program studi. Kurikulum memuat mata kuliah/modul/blok yang mendukung pencapaian kompetensi lulusan dan memberikan keleluasaan pada mahasiswa untuk memperluas wawasan dan memperdalam keahlian sesuai dengan minatnya, serta dilengkapi dengan deskripsi mata kuliah/modul/blok, silabus, rencana pembelajaran dan evaluasi.

Kurikulum harus dirancang berdasarkan relevansinya dengan tujuan, cakupan dan kedalaman materi, pengorganisasian yang mendorong terbentuknya *hard skills* dan keterampilan kepribadian dan perilaku (*soft skills*) yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi. Secara terperinci, struktur kurikulum berdasarkan urutan mata kuliah (MK) semester demi semester.

Kurikulum yang dijabarkan dalam berbagai bentuk mata kuliah sangat berpengaruh pada pandangan mahasiswa terhadap pengalaman beragama di masa lalunya. Dalam hal ini, mata kuliah: Al-Qur'an, Al-Hadits, Fiqh dan Ushul Fiqh, SKI, Tauhid, Akhlak dan Tasawuf, Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya, Pengantar Studi Islam dan Filsafat Ilmu mempunyai peranan penting dalam rekonstruksi kronologis pengalaman beragama mahasiswa.

Subyek mahasiswa yang menjadi penelitian di PGMI ini adalah mahasiswa Prodi PGMI angkatan tahun 2011, semester ganjil dan genap. Dari 60 mahasiswa PGMI, diambil 20 sebagai sample penelitian. Adapun data mengenai subyek penelitian atau mahasiswa PGMI dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mahasiswa PGMI mempunyai latar belakang yang berbeda-beda baik di tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) maupun di sekolah menengah atas (SMA/MA) bahkan sebagaimana ada yang berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Lebih dari itu, beberapa diantara mereka terdapat mahasiswa yang mempunyai latar belakang pendidikan non Islam.

Latar belakang pendidikan mahasiswa PGMI perlu dikemukakan di sini karena sangat berpengaruh dalam pengalaman beragamanya. Secara terperinci, latar belakang pendidikan mahasiswa PGMI dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, mahasiswa PGMI yang berlatar belakang pendidikan SD/MI. Sebagian besar latar belakang pendidikan sekolah dasar mahasiswa PGMI didominasi oleh SD dan sebagian kecil MI. Hal ini dikarenakan jumlah SD memang lebih besar dari pada MI, sehingga secara otomatis input yang masuk di Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan masih lebih besar SD dari pada MI. Dari 20 sample mahasiswa, 18 diantaranya berlatar belakang pendidikan SD¹². Konsekuensinya, dasar-dasar pengetahuan keagamaan mereka relatif lebih tipis jika dibandingkan dengan siswa MI, karena di SD sangat sedikit jam pelajaran agama.

Kedua, mahasiswa PGMI yang berlatar belakang pendidikan SMP/MTs. Hampir sama dengan latar belakang SD/MI, sebagian besar latar belakang pendidikan SMP/MTs mahasiswa PGMI adalah SMP dan sebagian kecil yang lain masuk di MTs. Dengan kata lain Mahasiswa berlatar belakang pendidikan SMP jauh lebih besar dari pada mahasiswa berlatar belakang MTs. Hal ini dikarenakan jumlah SMP memang lebih besar dari pada MTs, sehingga secara otomatis input yang masuk di Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan masih lebih besar SMP daripada MTs. Dari 20 sample mahasiswa, 17 diantaranya berlatar belakang pendidikan SMP. Data tahun pelajaran 2004 / 2005 menunjukkan bahwa terdapat 725 lulusan atau 52,5 %-nya melanjutkan ke SMP, 544 atau 39,4 %-nya melanjutkan ke MTs dan 62 atau 4,5 %-nya melanjutkan ke pondok pesantren. Data ini sengaja diambil pada tahun 2004 / 2005 karena Mahasiswa jurusan PGMI UIN 2010 berasal dari SMP/MTs pada tahun tersebut. Data ini

¹² Borang Akreditasi Program Studi Sarjana Program Studi PGMI fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Klijaga Yogyakarta 2010.

mengindikasikan bahwa dasar-dasar pengetahuan dan pengalaman keagamaan mereka relatif lebih baik dari pada sebelumnya, karena di MTs muatan pelajaran agama lebih besar dari pada SMP¹³.

Ketiga, mahasiswa PGMI yang berlatar belakang pendidikan SMA/MA/SMK. Pada jenjang ini, alumni SMA mendominasi input mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Dari 20 sample mahasiswa, 12 diantaranya berasal dari SMA, 6 dari MA dan 2 dari SMK¹⁴.

Keempat, mahasiswa PGMI yang berlatar belakang pendidikan non Islam. Dari 20 sampel penelitian, menunjukkan bahwa hanya terdapat satu mahasiswa yang mempunyai latar belakang pendidikan (SMK) non Islam. Sedangkan, pendidikan sebelumnya ditempuh di SDN dan SMPN. Tentu, mahasiswa yang demikian sangat tipis pegetahuan agamanya dibandingkan dengan mahasiswa yang berlatar belakang sekolah-sekolah Islam, seperti SMA Muhammadiyah, Ma'arif maupun Madrasah Aliyah.

Satu hal yang perlu dicatat adalah, bahwa tidak semua mahasiswa PGMI berlatar belakang linier, dalam artian SD, SMP dan SMA kemudian masuk pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Suka. Akan tetapi, banyak diantara mereka yang zig-zag, dalam artian dari MI ke SMP maupun MTs ke SMA, bahkan dari SMP ke SMK non Islam. Tentu, latar belakang pendidikan yang demikian mempunyai pengaruh besar terhadap pengalaman beragama yang dilaluinya.

Selanjutnya ada Tiga Tipologi Karakter Mahasiswa PGMI, yaitu: *Modis*, *Formalis* dan *Dinamis*. Terdapat banyak tipologi dalam kajian antropologi. *Abangan*, *Santri* dan *Priyayi* hanyalah salah satu tipologi dalam kajian antropologi yang digunakan Gertz untuk memetakan keberagaman masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dan psikologi atau disingkat antropopsikologi. Pendekatan ini melihat gejala kejiwaan yang diekspresikan dalam realitas sosial. Artinya, penelitian ini berupaya menjelaskan karakter sebagai ekspresi kejiwaan dalam konteks etika berbusana.

Mengingat kajian ini berkembang ke ranah psikologi (*antropopsikologi*), maka penulis lebih memilih untuk menggunakan tipologi *Modis*, *Formalis* dan *Dinamis* untuk memetakan karakteristik mahasiswa PGMI, khususnya ditinjau dari etika berbusana. Dipilihnya tiga tipologi ini mempunyai basis teoritik dalam kajian antropologi maupun psikologi. Kata "*modis*" mencerminkan etika berbusana yang larut dalam mega trend hedoneisme arus global, sedangkan kata "*formalis*" mencerminkan etika legal-formal dalam dimensi ruang dan waktu yang parsial, adapun kata "*dinamis*" mencerminkan sikap fleksibel namun tetap bertumpu pada etika dasar secara fundamental. Selanjutnya, tiga tipologi etika berbusana tersebut diinterpretasikan secara kreatif dalam konteks karakteristik mahasiswa yang bersangkutan. Ketiga tipologi tersebut dapat kita perhatikan uraiannya berikut ini.

Modis berarti mengikuti mode atau model terkini. Berbusana modis berarti cara berbusana yang mengikuti mode terkini. Berkaitan dengan busana muslim (jilbab), Indonesia adalah negara dengan gaya berjilbab paling beragam. Setiap kota mempunyai gaya berjilbab berbeda-beda. Imajinasi pelaku dan pencinta mode muslim di negeri ini membuat model jilbab atau hijab tak kalah menarik dengan busananya. Seorang Pengarah gaya yang juga penulis buku 40 Gaya Hijab dengan Pashmina dan Selendang, Reni Kusumawardhani, mengatakan bahwa trend atau

¹³ Perpanjangan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hlm. 3

¹⁴ Data diperoleh dengan menghitung secara kuantitas sample penelitian yang terkumpul.

mode jilbab era ini adalah selendang atau pashmina. Mode jilbab ini berbahan dasar kaus serta bermotif selendang etnik atau bahkan polos.¹⁵

Pengaruh ragam jilbab tersebut merambah ke seluruh tanah air, tak terkecuali UIN Sunan kalijaga, termasuk Prodi PGMI. Hal ini berimplikasi pada terpengaruhnya mahasiswi PGMI yang berbusana muslim secara modis dengan mengikuti trend terkini. Berdasarkan pengamatan secara intensif, dua dari sepuluh mahasiswa berbusana modis. Namun demikian, busana modis muslimah banyak ragam atau variasinya, sehingga gambar tersebut hanya sebatas contoh.

Secara umum, busana modis (meskipun busana muslimah) relatif ketat dan agak transparan sehingga sedikit memperlihatkan lekak-lekuk tubuh pemakainya. Banyak mahasiswa yang berpendapat bahwa di UIN, khususnya PGMI masih banyak mahasiswi yang berpakaian modis. Seorang mahasiswa mengatakan:

“Saya berusaha memakai pakaian yang tidak menarik pandangan laki-laki (dalam arti negatif) Namun pada kenyataannya masih banyak kawan-kawan yang belum menyadarinya. Mereka masih menomor satukan mode hingga melupakan syariat islam. Di UIN sendiri masih banyak yang memakai pakaian ketat dan transparan (bagi mahasiswi) memakai celana ketat, dan tidak sesuai syar’i. mereka mungkin masih ‘malu’ untuk berubah memakai pakaian syar’i. mereka masih terbawa trend. Sehingga calon guru berpenampilan seperti model”.¹⁶

Selanjutnya, keberadaan busana modis di kalangan mahasiswi tidak hanya disampaikan oleh kaum hawa, namun juga kaum Adam atau mahasiswa. Artinya, tipe busana modis di kalangan mahasiswi PGMI diakui oleh laki-laki maupun perempuan. Seorang mahasiswa PGMI, ketika diminta berkomentar tentang busana muslimah mengatakan:

“Bingung pak!!! Habis kampus ini adalah kampus Islam (UIN = Universitas Islam Negeri) tapi pakaiannya masih banyak yang tidak islami. Memang sudah menutup aurat tetapi ketatnya itu masih, jadi lekuk-lekukan tubuh masih terlihat dengan jelas. Banyak sekali mahasiswi yang berpakaian ketat, dan hal ini membuat susah saya sebagai mahasiswa (lelaki) karena jika dilihat saya dosa tapi kalau gak dilihat saya rugi, ini anugrah atau musibah”.¹⁷

Meskipun baik bagi mahasiswa maupun mahasiswi dan mengatakan bahwa masih banyak mahasiswa yang memakai pakaian modis, namun data-data wawancara mendalam menunjukkan bahwa 90% mahasiswi mengaku telah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk berpakaian sesuai dengan etika Islam. Seorang mahasiswi mengatakan:

“Usaha yang saya lakukan untuk menaati aturan cara berpakaian di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah dengan berpakaian yang rapi, selalu menutup aurat, memakai

¹⁵ Reni Kusumawardhani, 40 Gaya Hijab dengan Pashmina dan Selendang, (<http://female.kompas.com/read/2012/07/29/12195843/Jilbab.Modis.Nan.Manis>), diakses pada 10 Oktober 2012.

¹⁶ Uti Inayatun Nihlah (11480063). Usaha terhadap aturan ini (kontrak belajar tentang etika berbusana) adalah dengan berusaha menaatinya. Berpakaian yang rapi (tidak menggunakan pakaian yang berbahan kaos), tidak ketat dan transparan, memakai kerudung yang menutup hingga dada. Dan karena saya berada pada fakultas tarbiyah dan keguruan saya berusaha tampil/berpenampilan seperti layaknya seorang guru.

¹⁷ Dwi Nur Sahid (11480049) Saya adalah seorang mahasiswa bukan mahasiswi, jadi saya tidak terlalu mengalami kesulitan dalam menaati peraturan ini (berpakaian rapi). Namun usaha yang saya lakukan adalah menghindari jins dan kaos oblong. Hal ini saya lakukan untuk melatih diri saya agar senang berpakaian rapi dan menjadi kebiasaan. Karena tidak ada kebiasaan tanpa latihan (perbuatan).

pakaian yang tidak ketat dan tidak transparan, memakai jilbab yang sesuai dengan aturan Islam, selalu memakai rok”¹⁸.

Gaya berbusana muslimah secara modis di kalangan mahasiswi PGMI sangat beragam. Sejauh pengamatan peneliti, trend “tabrak warna” adalah yang paling banyak diminati. Artinya, mahasiswi justru tampak percaya diri dengan busana yang warnanya tidak sinkron alias nabrak. Di samping warna, bentuk jilbab yang bervariasi cukup mendominasi. Selain jilbab selendang, marak pula jilbab bermodel segitiga. Jilbab model ini biasanya sudah berornamen hias. Jilbab segitiga yang tidak hanya berbahan katun atau sifon, tetapi juga bahan rajut, satin, kaus, kombinasi brokat, dan sebagainya. Motifnya pun beragam. Ada pula yang diberi aplikasi, seperti korsase dan bordiran.

Selanjutnya, beberapa mahasiswi mengaku bahwa pilihan memakai jilbab modis terpengaruh oleh dunia maya yang menawarkan tips berbusana yang menyesuaikan wajah mereka.¹⁹ Misalnya, wajah bulan lebih memilih memakai model kerudung yang menutup di dagu dan sedikit dimajukan ke arah pipi. Dengan begitu, pipi yang penuh terkesan lebih ramping. Sementara untuk wajah lonjong atau panjang, ciput yang dipilih sebaiknya bervolume di bagian kanan dan kiri, kemudian bagian depan ditarik agak turun hingga menutup sebagian kening. Sebaliknya, pemilik wajah persegi atau cenderung kotak sebaiknya menggunakan model jilbab yang membingkai wajah lebih bundar. Dengan begitu didapat kesan lebih lembut karena garis-garis wajah yang tajam dihilangkan. Sementara untuk pemilik wajah oval, hampir semua model jilbab cocok dikenakan, tinggal memilih pada badan yang pas.²⁰

Jika diinterpretasikan secara kreatif, mahasiswi tipe modis mempunyai karakter demikian: *religiusitasnya relatif rendah, namun spiritualitasnya relatif lebih tinggi*. Jiwa toleransinya sangat peka, namun cenderung acuh terhadap perbedaan, bukan menunjukkan sikap kesadaran kritis atas munculnya perbedaan. Disiplinnya sangat rendah karena sering kali mahasiswa yang demikian sibuk dengan urusan mode sehingga lupa waktu. Di samping itu, kemandiriannya agak tidak kokoh karena mudah terombang-ambing oleh trend yang berkembang. Namun demikian, naluri rasa ingin tahunya sangat tinggi sehingga ia selalu *update* informasi terkini, khususnya melalui dunia maya. Di samping itu, ia sangat komunikatif dan mampu bekerja secara tim (*team work*) secara baik karena mereka mempunyai komunitas tertentu. Jiwa kreatifitasnya juga sangat tinggi, sehingga hampir setiap hari mereka berubah penampilan. Berikutnya adalah tipe *formalis*.

Istilah “*formalis*” diambil dari kata “formal” yang berarti resmi. Secara filosofis “*formalis*” dapat diartikan sebagai mentaati kode etik tertentu. Dalam hal ini, etika busana yang serba formalis dapat diartikan sebagai berbusana yang etis sebatas memenuhi kode etik atau peraturan formal tertentu. Dengan demikian, etika berbusana formalis lebih menekankan kepatuhan terhadap peraturan formal, bukan kesadaran rasional yang “diimani” atau diyakini dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸ Khoirun Nisak (11480034). Ia juga mengatakan bahwa sebenarnya peraturan untuk memakai pakaian yang Islami tidak hanya diberlakukan untuk mahasiswa saja, tetapi juga untuk dosen karena masih ada dosen yang memakai celana ketat, selain itu juga untuk mahasiswi jika tidak memakai pakaian yang islami seharusnya tidak diizinkan mengikuti perkuliahan. Bahkan, Nisak mengajukan usul untuk menegakkan etika berpakaian mahasiswa, karena UIN merupakan Universitas Islam, sebagai cermin dari seorang muslim haruslah memakai pakaian yang islami, menutup aurat dan sesuai dengan aturan Islam.

¹⁹ Wawancara non struktural terhadap beberapa mahasiswa Prodi PGMI.

²⁰ <http://female.kompas.com/read/2012/07/29/12195843/Jilbab.Modis.Nan.Manis>

Berangkat dari devinisi operasional di atas yang kemudian dipadukan dengan pengamatan terhadap etika berbusana mahasiswa PGMI, berbagai data menunjukkan bahwa tujuh dari sepuluh mahasiswa memegang etika berbusana formalis ini. Mereka berbusana karena tuntutan dalam kontrak perkuliahan, bukan karena kesadaran rasional bahwa berbusana muslim adalah konsekuensi logis sebagai seorang Muslim. Seorang mahasiswa PGMI, Singgih Sulton mengatakan, "Usaha saya menaati peraturan tersebut yang tertera pada kontrak belajar dengan memakai pakaian dan celana yang sopan".²¹ Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Rizti Sholichah sebagai berikut:

"Menurut saya peraturan itu baik karena dikampus mahasiswa tujuannya untuk belajar bukan untuk fashion show atau adu pamer pakaian. Apalagi bagi perempuan juga sebaiknya tidak boleh memakai pakaian yang ketat dan transparan karena seorang perempuan muslim wajib menutup auratnya terhadap lawan jenis atau bukan muhrimnya. Kita di kampus adalah untuk kuliah dan mencari ilmu bukan ajang fashion show jadi sebaiknya harus menutup auratnya, memakai pakaian yang tidak ketat dan juga transparan terlebih lagi kita kuliah di UIN Sunan Kalijaga yang merupakan Universitas Islam dan kita harus menunjukkan seorang mahasiswa islami yang baik dan berakhlak karimah. Menggunakan pakaian yang rapi, bersepatu tidak bersendal, bagi kaum laki-laki juga demikian tidak boleh menggunakan pakaian yang ketat apalagi kaos. Bagi perempuan tadi juga tidak boleh menunjukkan lekuk tubuhnya agar tidak menimbulkan maksiat kepada lawan jenisnya".²²

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Vindriati Pratiwi:

"Usaha saya terhadap aturan tersebut ya dengan cara menaatinya, pakaian yang rapi, memakai rok dan tidak ketat. Karena kita sebagai calon guru yang kelak akan ditiru sebagai contoh untuk muridnya haruslah mencontohkan hal-hal yang baik mulai dari sekarang walaupun kita belum menjadi guru, namun kita harus mulai membisakannya mulai dari sekarang terutama dengan menggunakan pakaian yang sopan /sesuai dengan kodrat sebagai guru dipandang sepele namun kalau tidak dibiasakan mulai dari sekarang mungkin kelak akan menjadi sesuatu yang tidak mudah. Masukan saya terhadap pakaian yang islami seperti menggunakan pakaian batik, kemeja, memakai rok, dan yang terpenting adalah tidak ketat, kerudungpun harus yang sesuai dan tidak terlalu transparan. Komentar saya adalah setuju dengan aturan tersebut karena dapat melatih kita para calon-calon guru dalam berpakaian yang islami dan sopan".²³

Pernyataan senada dikemukakan oleh hampir 70% mahasiswa prodi PGMI. Mereka berbusana secara etis-formalis karena terikat oleh kontrak perkuliahan.²⁴ Olehkarena itu, banyak mahasiswa yang ketika dikampus berbusana secara etis-Islamis, namun di luar kampus berbusana modis. Hal ini telah diperkuat oleh penelitian Zainal Abidin terhadap model pendidikan karakter berbasis rekonstruksi pengalaman beragama di prodi PGMI pada tahun

²¹ Singgih Sulton M (11480039) Usaha saya menaati peraturan tersebut yang tertera pada kontrak belajar dengan memakai pakaian dan celana yang sopan. Banyak mahasiswi di UIN yang memakai pakaian ketat. Masukan saya sebaiknya pihak UIN atau dosen menindak tegas mahasiswi yang memakai pakaian ketat dan celana ketat, seharusnya mahasiswa UIN memakai baju muslimah dan juga memakai rok panjang yang longgar

²² Rizti Sholichah (1148005).

²³ Wakhidatur Rohmah (11480044)

²⁴ Vindriati Pratiwi (11480041) Dalam kontrak belajar ada beberapa aturan yang perlu ditaati dalam perkuliahan seperti mahasiswa harus memakai pakaian yang rapi, tidak boleh memakai pakaian yang ketat.

2012 ini.²⁵ Artinya, di luar perkuliahan yang tidak terikat oleh kontrak, mahasiswa yang bersangkutan tidak lagi terikat oleh etika berbusana muslimah.

Jika data-data mengenai etika formalis mahasiswa dalam berbusana di atas diinterpretasikan secara kreatif dalam konteks karakteristik, maka mahasiswa tipe formalis mempunyai karakter demikian; religiusitasnya sangat tinggi dibentuk oleh iklim akademik yang kuat. Sikap kejujurannya sangat baik karena dirinya dituntut untuk mempunyai integritas diri yang mewartai. Disiplinnya tinggi karena semuanya terikat oleh “kontrak” yang telah disepakati. Mahasiswa tipe formalis juga seorang pekerja keras karena selalu terdorong untuk mematuhi peraturan yang ada. Namun demikian, mahasiswa tipe formalis ini daya kreatifitasnya rendah karena hanya terpaku pada aturan yang ada. Di samping itu, mereka sulit diajak kerja sama karena merasa bisa menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Jika mereka bekerja sama, itu karena tuntutan tugas kelompok, bukan karena mengakui keterbatasan dirinya yang tidak bisa menyelesaikan tugas secara individu sehingga perlu bekerja sama.

Selanjutnya, tipe berikutnya adalah tipe *dinamis*. Tipe terakhir etika berbusana mahasiswa prodi PGMI adalah tipe *dinamis*. Istilah “*dinamis*” dipilih sebagai simbol dinamika yang terus hidup. Tipe penampilan *dinamis* mencerminkan kesan yang simpel namun cukup bernyawa, lebih bermotif tanpa batasan tapi tetap mengacu pada kesopanan. Misalnya, Batik Lasem yang luwes menutup punggung dengan sentuhan kemewahan keraton Solo dan Yogyakarta. Artinya, tipe busana *dinamis* merupakan kombinasi antar berbagai mode yang mengerucut pada mode tertentu. Konsep busananya lebih bersih, simple, modern dan memiliki karakter individual yang dapat disesuaikan dengan bentuk wajah atau badan pemakainya. Sering kali tipe busana *dinamis* juga mencerminkan masa depan dengan kreativitas tanpa batas, serta keberanian untuk terus berimajinasi yang arsitektural, simetris, multi dimensional dan geometrical.²⁶

Berdasarkan pengamatan peneliti, hanya ada **satu** dari sepuluh mahasiswa yang menggunakan etika berbusana tipe *dinamis*. Memang mahasiswa tidak memahami secara detail tipe *dinamis* ini, namun secara umum, mereka dapat memadukan unsur Syar’i dan globalisasi atau unsur tradisional dan unsur global. Seorang mahasiswa PGMI, Anang Amirudin mengatakan:

“Dalam menjaga cara berpakaian di UIN Sunan Kalijaga sebenarnya adalah merupakan suatu upaya yang baik dalam berperilaku islami. Tetapi memang masih banyak kita jumpai hal-hal demikian yang menyimpang. Masalah tersebut adalah merupakan salah satu pengaruh dari trend gaya kehidupan masa kini dimana aurat hanya dipandang sebelah mata. Untuk masukannya adalah dengan melihat pengaruh globalisasi yang semakin kuatnya kita harus menanamkan pengertian akidah dan cara berpakaian yang baik serta kerugian dan manfaatnya memakai pakaian yang demikian (sosialisasi). Selain itu gaya pakaian “islami” yang “gaul” juga harus kita terapkan pada mahasiswa-mahasiswa karena tidak kalah dengan pakaian yang masih memakai pakaian ketat yang akan menimbulkan syahwat. Dan marilah kita senantiasa ber amar ma’ruf nahi munkar”.²⁷

²⁵ Zainal Abidin, dkk, *Model Pendidikan Karakter Berbasis rekonstruksi Kronologi Pengalaman Beragama (Studi Kasus di Prodi PGMI Fakultas tarbiyah dan Kkeguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*, (Yogyakarta: LPM UIN Suka, 2012).

²⁶ <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/328080-trobosan-baru-baju-muslim--ringan-dan-dinamis>

²⁷ Anang Amiruddin, (11480038)

Hal yang sama disampaikan oleh Anisatul Farida yang menyatakan bahwa Sebaiknya kita memilah-milah pakaian yang akan kita pakai untuk kuliah yaitu pakaian yang sopan, rapi, dan tidak ketat.²⁸ Dalam hal ini, benar apa yang dikatakan Yulia Setyawati bahwa sesungguhnya berbusana secara etika sesuai dalam Islam tidak perlu kesepakatan (kontrak) melainkan telah menjadi kepribadian seorang muslim.²⁹

Jika etika berbusana “dinamis” kedua mahasiswa di atas (Anang Amirudin dan Anisatul Farida) dibandingkan dengan para profesional muda (wanita karir dan entrepreneur muda), maka akan banyak ditemukan sisi-sisi persamaan. Beberapa diantaranya adalah, semangat juang tinggi atau pekerja keras, optimisme manatap masa depan yang lebih mantap, berwibawa dan profesional.

Di zaman modern saat ini yang menjadi busana kerja para wanita karier atau profesional muda adalah busana muslim simple, praktis, elegan tanpa meninggalkan etika Islam. Selama ini sebagian Muslim berpandangan bahwa berbusana muslim (khususnya muslimah) terkesan ribet karena terlalu banyak aksesoris dan tidak efisien kelebihan bahan. Tetapi, dengan kemajuan mode dan kreatifitas perancang busana, kini muslimah bisa tampil lebih energik dalam berbagai aktifitas, termasuk kuliah. Artinya, busana muslim tidak menjadi halangan untuk beraktivitas, namun malah sebaliknya, ia bisa tampil *chic, modern, sophisticated*, dan bisa tetap memperlihatkan citra dirinya sebagai wanita profesional, meskipun tetap mempertahankan kaidah-kaidahnya, yakni tidak memperlihatkan lekuk tubuh, sehingga sesuai dengan nilai syar’i.

Berdasarkan data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa etika berbusana secara modis bukan lagi terikat oleh kontrak belajar, namun menjadi tuntutan dunia modern seperti sekarang ini. Bagi orang-orang dinamis, memperdebatkan aurat dan lekuk tubuh hanya membuang-buang waktu, karena semuanya sudah jelas ada ketentuan secara syar’i, sehingga yang dibutuhkan adalah “memodifikasi” busana yang ada, sehingga tetap funky sekaligus syar’i. Artinya, mahasiswa tipe dinamis kesadaran rasional untuk berbusana secara beretika tanpa harus dipaksa.

²⁸ Anisatul Farida (11480061) Pakaian tidak berlebihan (sederhana) namun tetap enak dipandang dan terlihat rapi. Pakaian yang baik bukanlah pakaian yang mahal namun pakaian yang sesuai dengan ukuran tubuh tidak kekecilan, juga tidak kebesaran, tidak berlebihan dan tidak mencolok. Islam adalah agama yang anggun menenangkan dan menentramkan. Begitu pula dengan pakaian seseorang terlebih mahasiswi pakaian yang baik dan sesuai dikampus UIN adalah pakaian yang sederhana namun sesuai syariat, juga mencirikan bahwa islam adalah agama yang menentramkan dengan pakaian yang lembut, anggun dan sopan.

²⁹ Yulia Setyawati (11480058) Menyikapi kontrak belajar tentang adanya peraturan yang mewajibkan mahasiswa berpenampilan rapi, sopan, tidak ketat, dan transparan. Saya menyambut baik adanya peraturan ini, memang sudah seharusnya sebagai calon guru nantinya, kita harus berpakaian sopan, agar kelak menjadi panutan bagi anak didik kita. Usaha saya dalam menjalankan peraturan ini : saya tidak menganggap ini menjadi sebuah beban, karena saya memang tidak suka memakai pakaian yang ketat dan transparan. Saya selalu memakai baju kemeja dan rok selama mengikuti perkuliahan. Menurut saya mode pakaian islami tidak harus menggunakan pakaian ketat. Masih banyak pakaian yang bagus dan tidak ketat yang dapat digunakan untuk mengikuti kegiatan perkuliahan. Pakaian yang rapi dan sopan tidak harus bagus dan mahal yang penting nyaman dipakai. Saran saya : peraturan semacam ini harus tetap dibuat agar membiasakan para mahasiswa berpenampilan/berpakaian yang baik sesuai dengan nilai-nilai kesopanan serta menjauhkan dari penampilan yang ketat dan memperlihatkan bentuk tubuh yang dapat mengganggu kenyamanan mata serta memicu hal-hal negatif.

Jika tipologi etika berbusana “modis” di atas diinterpretasikan secara kreatif sehingga lebih bermakna, maka karakter mahasiswa tipe dinamis adalah demikian: religiusnya memuncak pada spiritualitas yang tidak terikat lagi oleh ritual keagamaan secara estetis, namun lebih kepada amaliah praktis. Sikap toleransinya sangat tinggi namun tegas dalam batasan tertentu. Kejujurannya dibangun secara sadar atas hubungan humanistik, sehingga jujur kepada orang lain sama halnya jujur terhadap diri sendiri. Di samping itu, ia mempunyai kedisiplinan yang dibangun secara rasional, bukan kedisiplinan yang tegak karena hukuman dan ancaman, terlebih lagi kontrak perkuliahan. Bahkan, orang-orang dinamis mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi sehingga mampu bekerja dalam tim dan berkomunikasi secara etis dengan sangat baik.

Kesimpulan

Dari bahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter mahasiswa prodi PGMI dapat dipetakan menjadi tiga tipe, yakni modis, formalis dan dinamis.

Pertama, tipe modis. Tipe ini mempunyai karakter religiusitas yang relatif rendah, namun spiritualitasnya relatif lebih tinggi. Jiwa toleransinya sangat peka, namun cenderung acuh terhadap perbedaan, bukan menunjukkan sikap kesadaran kritis atas munculnya perbedaan. Disiplinnya sangat rendah karena sering kali mahasiswa yang demikian sibuk dengan urusan mode sehingga lupa waktu. Di samping itu, kemandiriannya agak tidak kokoh karena mudah terombang-ambing oleh tren yang berkembang. Namun demikian, naluri rasa ingin tahunya sangat tinggi sehingga ia selalu *update* informasi terkini, khususnya melalui di dunia maya. Di samping itu, ia sangat komunikatif dan mampu bekerja secara tim (*team work*) secara baik karena mereka mempunyai komunitas tertentu. Jiwa kreatifitasnya juga sangat tinggi, sehingga hampir setiap hari mereka berubah penampilan.

Kedua, tipe formalis. Tipe ini mempunyai karakter religiusitas yang sangat tinggi karena dibentuk iklim akademik yang kuat. Sikap kejujurannya sangat baik karena dirinya dituntut untuk mempunyai integritas diri yang memadai. Disiplinnya tinggi karena semuanya terikat oleh “kontrak” yang telah disepakati. Mahasiswa tipe formalis juga seorang pekerja keras karena selalu terdorong untuk mematuhi peraturan yang ada. Namun demikian, mahasiswa tipe formalis ini daya kreatifitasnya rendah karena hanya terpaku pada aturan yang ada. Di samping itu, mereka sulit diajak kerja sama karena merasa bisa menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Jika mereka bekerja sama, itu karena tuntutan tugas kelompok, bukan karena mengakui keterbatasan dirinya yang tidak bisa menyelesaikan tugas secara individu sehingga perlu bekerja sama.

Ketiga, tipe dinamis. Tipe ini mempunyai karakter religiusitas yang memuncak pada spiritualitas yang tidak terikat lagi oleh ritual keagamaan secara estetis, namun lebih kepada amaliah praktis. Sikap toleransinya sangat tinggi namun tegas dalam batasan tertentu. Kejujurannya dibangun secara sadar atas hubungan humanistik, sehingga jujur kepada oranglain sama halnya jujur terhadap diri sendiri. Di samping itu, ia mempunyai kedisiplinan yang dibangun secara rasional, bukan kedisiplinan yang tegak karena hukuman dan ancaman, terlebih lagi kontrak perkuliahan. Bahkan, orang-orang dinamis mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi sehingga mampu bekerja dalam tim dan berkomunikasi secara etis dengan sangat baik.

Daftar Pustaka

- Andersen, Lorin. W'. 1981. *Assessing Affective Characteristic in the Schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Academic Succes Center Iowa State University. <http://www.dso.iastate.edu/ase/academic/handout/read/critical>.
- Arafiq, Muh. 2010. *Living Values Educational Program melalui Pembelajaran Sastra Anak untuk Meningkatkan Nilai-nilai Budi Pekerti*. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Baswardono, Dono, 2010, "Pendidikan Karakter di Rumah", dalam Konferensi Nasional dan Workshob Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia, *Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa*, Malang: Universitas Negeri Malang
- Britton, Lesley, 1992, *Montessori Play & Learn; A Parents' Guide Purposeful Play from Two to Six*, New York: Crown Publishers, Inc.
- Darajat, Zakiah, 1976, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan Nasional (Kemenag), 1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Cet. I. Jakarta: Grasindo.
- Echols, M. John dan Hassan Shadily. 1995. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia. Cet. XXI.
- Echol, J.M., dan Shadily, H. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Cetakan XXIII. Jakarta: Gramedia.
- Faisal Ismail. 1998. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi
- Hurlock, Elizabeth B., 1993, *Perkembangan Anak*, Alih bahasa dr. Med. Meitasari, Jilid 2, Edisi Keenam, Jakarta: Erlangga
- Jalaluddin, 1996, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press
- Khoiruddin Bashori. 2010. Menata Ulang Pendidikan Karakter Bangsa. <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/03/15/129378/68/11/Menata-Ulang-Pendidikan-Karakter-Bangsa>. Diakses pada 31 Maret 2010.
- Kirschenbaum, Howard. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Setting*. Massachusetts: Allyn & Baycon
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat kurikulum. 2011. *Pengembangun pendidikan budaya dan karakter bangsa pedoman sekolah*.
- Kornaruddin Hidayat. 2010. Kultur Sekolah. <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/category-table/1456-membangun-kultur-sekolah>. Html
- Kompas. 2011. *Blatter Cekat Nurdin, FIFA Memantau dan Tahu Persis Situasi Indonesia*. Jakarta: Kompas, Berita Harian Untuk Umum. Rabu, 9 Maret 2011.
- , "Tiga Kandidat Pengganti Nurdin Halid". *Kompas*, 2 Nopember 2007, hlm. 36.
- Maulana, Achmad dkk, 2004, *Kamus Imiah Populer*, Yogyakarta: Absolut
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, 1996, *Research and Development in Educational*, New York: Crown Publishers, Inc.,
- Miller, Richard E. 2002. Creative Reading. http://newhum.com/for_students/tutorama/creative/reading.html, dalam New Humanities Readewr. Houghton Muffin Company.
- Miranda D.Z., Evita E. S., Slamet S., dan Adih R. 2010. *Model Pendidikan Karakter di Universitas Indonesia*.
- Muhadjir, Noeng, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Akasara
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak sejak dari Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.

- Paloutzian, Raimand F., 1992, *Invitation to the Psychology of Religion*, New York: Crown Publishers, Inc.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007, Tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.
- PGMI, Borang Akreditasi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2010
- PGMI, Perpanjangan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2010
- Patricia A., Hays, 2004, "Case Study Research" dalam Kathleen deMarrais dan Stephen D. Lapan (Ed.), *Foundations for Research Methods of Inquiry in Education and the Social Sciences*, Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates Publishers
- Rakhmat, Jalaluddin, 2008, *SQ for Kids, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*, Bandung: Mizan
- Soemarno Soedarsono, H. 2009. *Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelab Menuju Terang*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Suyanto. 2009. Urgensi Pendidikan Karakter. <http://www.mandikadasmn.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>. Diunduh pada 10 April 2011.
- afsir, Ahmad, 2003, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- UU Sisdiknas No. 20/2003
- Vincent, IT (Ed.). 1996. *Promising Practices in Character Education: Nine Success Stories front Around the Country*. Chapel Hill: Character Development Group.
- Wahyuti. 2011. Pendidikan Karakter Bangsa. <http://wahyuti4tklara.sati.blogspot.com/2011/02/pendidikan-karakter-bangsa.html>.
- Weinberg, Robert, S. & Could, Daniel. 2003. *Foundation of Sport and Exercise Psychology*. Champaign: Human kinetics.
- Yunahar Ilyas. 2004. *Kuliah Akhlak*. Cet. IV Yogyakarta: LPPI UMY.
- Zulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: JePe Press Media Utarna.
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. Pendidikan Karakter: *Grand design dan nilai-nilai target*. Yogyakarta: UNY Press.
- _____, 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press.

